

BURN RATE AND NET BURN RATE: CONCEPT, MEASUREMENT, AND IMPLICATIONS FOR PROFITABILITY

Akbar Harisma Ramanda¹, Sri Suryaningsum^{2*}, Bambang Mahendra Andhika³

^{1,2*} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

³Manajemen, Universitas Terbuka, Indonesia

¹142220152@student.upnyk.ac.id¹, ²srisuryaningsum@upnyk.ac.id^{2*},

³bambangmahendraandhika@gmail.com³

^{*}Corresponding author

Received January 12, 2026; Revised August 28, 2026; Accepted August 29, 2026; Published August 31, 2026

ABSTRACT

This study aims to explain the concepts of burn rate and net burn rate, the variation of measurement approaches (based on cash inflows–outflows and based on changes in cash balances), and their implications for profitability, especially net profit margin (NPM). This paper employs a scoping literature review method by compiling academic sources, journal articles, and practitioner references commonly used in startup and corporate financial analysis. The findings indicate that: (1) burn rate can be interpreted as “the rate of cash consumption” and is generally categorized into gross burn rate and net burn rate; (2) net burn rate can be calculated using an expense-income approach per period, or using a cash-balance-change approach that divides the difference between beginning and ending cash by the number of periods; (3) net burn rate is closely related to the concept of cash runway, which estimates how long a company can continue operating with its available cash; and (4) conceptually, burn rate may reduce short term profitability, yet in the context of growth investment, spending too little may also hinder performance and long-term sustainability. These findings provide a conceptual foundation for explaining burn rate and net burn rate variables in profitability-related research.

Keywords: Burn rate, net burn rate, cash balance change, profitability, net profit margin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep burn rate dan net burn rate, variasi pendekatan pengukuran (berbasis arus kas masuk–keluar maupun berbasis perubahan saldo kas), serta implikasinya terhadap profitabilitas, khususnya net profit margin (NPM). Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengompilasi sumber ilmiah, artikel jurnal, serta referensi praktik yang umum digunakan pada analisis startup/korporasi. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) burn rate dapat dipahami sebagai “laju konsumsi” kas dan umumnya dibedakan menjadi gross burn rate dan net burn rate; (2) net burn rate dapat dihitung melalui pendekatan pengeluaran dikurangi pemasukan per periode, atau melalui pendekatan perubahan saldo kas yang membagi selisih kas awal dan kas akhir dengan jumlah periode; (3) nilai net burn rate berkaitan erat dengan konsep cash runway, yaitu estimasi berapa lama perusahaan dapat bertahan dengan kas yang tersedia; dan (4) secara konseptual burn rate dapat menekan profitabilitas jangka pendek, namun dalam konteks investasi pertumbuhan, belanja yang terlalu rendah juga berpotensi menghambat kinerja dan keberlanjutan. Temuan ini menjadi dasar dalam menjelaskan variabel burn rate dan net burn rate pada penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas.

Kata kunci: Burn rate, net burn rate, perubahan saldo kas, profitabilitas, net profit margin.



PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, *burn rate* berkembang dari istilah yang identik dengan *startup* dan menjadi indikator keuangan yang semakin sering digunakan untuk memprediksi kesehatan kas dan kemampuan perusahaan teknologi maupun perusahaan rintisan untuk bertahan pada fase pertumbuhan. Secara umum, *burn rate* menggambarkan seberapa cepat perusahaan mengonsumsi kas untuk membiayai operasional dan ekspansi sebelum mampu menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan usaha. *Burn rate* relevan karena laba akuntansi (berbasis akrual) tidak selalu sejalan dengan kondisi kas, perusahaan dapat diprediksi sehat secara keuangan dari sisi laba, namun pada saat yang sama mengalami penurunan kas karena pengeluaran yang tinggi atau perputaran modal yang kurang efisien. Dalam praktiknya, *burn rate* juga menjadi perhatian investor karena berkaitan langsung dengan *cash runway*, yaitu estimasi berapa lama perusahaan dapat bertahan dengan kas yang tersedia jika laju konsumsi kas saat ini tidak berubah (Yulian Ma'mun et al., 2024).

Isu *burn rate* menjadi semakin nyata pada konteks ekonomi digital dan kompetisi pasar yang mendorong perusahaan melakukan strategi pertumbuhan agresif. Di Indonesia, fenomena “bakar uang” banyak dikaitkan dengan perlombaan akuisisi pengguna, ekspansi pasar, dan promosi intensif yang menuntut belanja besar dalam jangka pendek. Penelitian Irfan et al. (2023) menyoroti bahwa perjalanan menuju *sustainability* mendorong perusahaan, khususnya *startup* untuk menekan *burning cost*, memperbaiki perencanaan keuangan, serta menerapkan kontrol manajerial agar aktivitas operasional tidak bergantung pada pendanaan eksternal secara terus-menerus. Selain itu, studi tentang strategi *burn money* juga menegaskan bahwa strategi pembakaran kas dapat mendukung pertumbuhan, tetapi meningkatkan tekanan likuiditas dan arus kas, terutama bila tidak diikuti pengelolaan yang memadai (Berlin & Suryantara, 2025).

Secara konseptual, *burn rate* dibedakan menjadi *gross burn rate* dan *net burn rate*. *Gross burn rate* berfokus pada total pengeluaran kas pada suatu periode, sedangkan *net burn rate* mencerminkan pengeluaran kas bersih setelah memperhitungkan selisih pemasukan/pendapatan dengan konsumsi/pengeluaran sehingga lebih informatif untuk membaca kebutuhan pendanaan. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa *burn rate* tidak selalu harus dipahami sebagai kondisi negatif, terdapat argumen bahwa belanja yang terlalu besar dapat memperpendek *cash runway* dan meningkatkan risiko kegagalan, namun belanja yang terlalu kecil juga dapat menghambat kemampuan tumbuh dan eksekusi strategi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *burn rate* merupakan isu keseimbangan antara ekspansi dan disiplin biaya, bukan sekadar semakin tinggi pengeluaran, semakin buruk kondisi perusahaan.

Meskipun demikian, literatur riset akuntansi dan keuangan terkini mencatat adanya ketidakseragaman operasionalisasi *net burn rate* pada data laporan keuangan tahunan, yang berpotensi memicu isu *overlapping* konseptual ketika dianalisis bersamaan dengan variabel arus kas seperti *operating cash flow*. Di satu sisi, pendekatan konvensional lazim mengukur *net burn rate* berbasis arus kas masuk-keluar per periode, namun kerap mengabaikan sensitivitas fluktuasi modal kerja tahunan. Di sisi lain, studi terbaru mulai

mengakui efektivitas pendekatan berbasis perubahan saldo kas yaitu memperhitungkan selisih kas awal dan akhir dibagi periode (Yulian Ma'mun et al., 2024), sebagai proksi yang lebih presisi dan efisien dalam memotret konsumsi kas bersih riil perusahaan.

Atas dasar dinamika metodologis tersebut, kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini terletak pada formulasi kerangka operasionalisasi *net burn rate* berbasis perubahan saldo kas yang secara spesifik dirancang untuk data tahunan, sekaligus menetapkan batas interpretasi analitisnya saat diuji bersandingan dengan *operating cash flow*. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi praktis yang efisien untuk mengukur konsumsi kas bersih tahunan, tetapi juga memberikan batas demarkasi konseptual yang jelas guna menghindari bias rekurensi pengukuran arus kas dalam model empiris. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba karena kualitas kinerja keuangan dapat dipahami melalui laporan keuangan dengan menafsirkan rasio-rasio profitabilitas. ROA dan ROE kerap dipakai sebagai indikator efektivitas manajemen karena merefleksikan kemampuan perusahaan menciptakan laba melalui pengelolaan aset dan ekuitas, namun karakteristik perusahaan yang berbeda, terutama antar sektor membuat standar baik atau buruknya profitabilitas tidak selalu seragam sehingga interpretasi rasio perlu mempertimbangkan konteks industrinya (Suryaningsum & Ayusulistyaningrum, 2024). Profitabilitas juga dinilai dari kinerja margin laba dengan melihat proporsi laba yang dihasilkan terhadap penjualan yang diukur melalui *net profit margin* (Suryaningsum et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel deskriptif ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep *burn rate* dan *net burn rate* serta perbedaannya; (2) merangkum variasi pengukuran *net burn rate*, termasuk pendekatan berbasis perubahan saldo kas sebagai proksi konsumsi kas bersih pada data tahunan; (3) menjelaskan keterkaitan *burn rate* dengan *cash runway*; serta (4) menguraikan implikasi konseptual *burn rate* maupun *net burn rate* terhadap profitabilitas, khususnya *net profit margin* (NPM). Artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan deskriptif yang memperkuat argumentasi akademik dan metodologis dalam penelitian yang mengaitkan *net burn rate* dengan profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pemetaan literatur (*scoping review*) untuk memetakan secara komprehensif variasi konsep, rumus operasionalisasi, dan implikasi *burn rate* dalam riset akuntansi dan keuangan. Pendekatan ini dipilih guna mengidentifikasi celah riset (*research gap*) serta menyintesis definisi *burn rate* dan *net burn rate* dari berbagai tipe sumber pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan landasan teoretis dan operasionalisasi konsep *burn rate* dan *net burn rate*, baik yang berbasis arus kas masuk–keluar maupun berbasis perubahan saldo kas, serta hubungannya dengan profitabilitas (*net profit margin*). Sumber data sekunder bersumber dari jurnal akademik terindeks, buku teks, dan laporan praktik keuangan (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengelompokkan literatur terkait konsep dan definisi *burn rate* serta *net burn rate*,

- pendekatan pengukuran, *cash runway*, dan implikasi terhadap profitabilitas.
2. Membandingkan persamaan dan perbedaan definisi serta formula yang digunakan pada setiap sumber.
 3. Menyusun rerangka konseptual yang menjelaskan hubungan *burn rate* dan *net burn rate* dengan profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Burn Rate*, *Gross Burn Rate*, dan *Net Burn Rate*

Dalam literatur keuangan, *burn rate* adalah ukuran yang merepresentasikan seberapa cepat perusahaan, terutama pada tahap pertumbuhan atau dalam kata lain perusahaan yang belum menghasilkan laba sehingga perusahaan tersebut menggunakan cadangan kasnya untuk membiayai aktivitas operasional, pengembangan produk, pemasaran, serta belanja lain yang diperlukan agar perusahaan tetap berjalan sebelum mencapai titik arus kas positif. Representasi ini menempatkan *burn rate* bukan hanya angka pengeluaran, melainkan indikator disiplin finansial dan kapasitas bertahan (*survivability*) yang sering menjadi perhatian investor karena secara langsung menggambarkan kondisi pendanaan dan urgensi pencapaian profitabilitas (Yulian Ma'mun et al., 2024).

Secara konseptual, *burn rate* dibagi dalam dua metrik, yaitu *gross burn rate* dan *net burn rate*. *Gross burn rate* adalah total kas yang dibakar perusahaan dalam satu periode (umumnya bulanan) tanpa mempertimbangkan apakah pada periode tersebut perusahaan menghasilkan pendapatan atau tidak. Oleh karena itu, metrik ini bermanfaat untuk membaca struktur biaya dan sumber pemborosan (*cost drivers*) dalam operasional sehari-hari perusahaan, seperti gaji, sewa, utilitas, pemasaran, dan riset pengembangan sehingga dapat menjadi pijakan awal untuk efisiensi (Kenton, 2026).

Sementara itu, *net burn rate* memberikan gambaran yang lebih ekonomis karena memasukkan komponen pendapatan (*cash inflow* atau *revenue*) sebagai penyeimbang dari pengeluaran, *net burn rate* menunjukkan jumlah kas bersih yang benar-benar hilang/terkonsumsi setelah pendapatan diperhitungkan sehingga metrik ini sering dianggap lebih informatif untuk menilai kebutuhan pendanaan eksternal serta kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha dalam waktu tertentu.

Secara eksplisit, pengukuran *gross burn rate* dan *net burn rate* diproses dari aliran kas operasional perusahaan pada periode tertentu. *Gross burn rate* mengukur total pengeluaran kas operasional tanpa memperhitungkan arus kas masuk, sedangkan *net burn rate* memperhitungkan efisiensi penerimaan kas (pendapatan/ arus kas masuk) untuk menggambarkan defisit kas bersih aktual yang dikonsumsi perusahaan (Lucy Hoyle, 2025; Stripe, 2026).

$$\begin{aligned} \text{Gross Burn Rate} &= \text{Total Pengeluaran Kas per Periode} \\ \text{Net Burn Rate} &= \text{Total Pengeluaran Kas per Periode} - \text{Total Pendapatan per Periode} \end{aligned}$$

Secara eksplisit, *net burn rate* dapat dijelaskan sebagai selisih antara *total monthly cash expenditure* dan *total monthly revenues*.

Pendekatan Pengukuran *Net Burn Rate* dan Rasionalisasi Berbasis Perubahan Saldo Kas

Walaupun definisi *burn rate* relatif konsisten, praktik pengukurannya dapat bervariasi bergantung pada ketersediaan data, tujuan analisis, serta desain penelitian. Dalam kajian literatur, pendekatan pengukuran yang paling umum adalah menghitung *net burn rate* sebagai selisih pengeluaran dan pemasukan per periode berjalan, sebab cara ini secara intuitif menunjukkan laju pengurangan kas yang dialami perusahaan dalam satuan waktu tertentu sehingga memudahkan interpretasi manajerial maupun komunikasi dengan investor (Kenton, 2026).

Namun demikian, ada literatur yang mengakui bahwa *burn rate* dapat dihitung melalui pendekatan perubahan saldo kas (*cash balance change approach*), yaitu membandingkan saldo kas awal dan saldo kas akhir dalam satu periode, lalu membaginya dengan jumlah periode untuk memperoleh rata-rata *burn rate*. Pendekatan ini menekankan bahwa penurunan kas pada akhirnya akan terlihat pada perubahan saldo kas sehingga perhitungan berbasis selisih kas dapat dipakai sebagai proksi *burn rate* rata-rata ketika data arus kas rinci bulanan tidak tersedia atau ketika peneliti menginginkan ukuran yang ringkas dan konsisten antartahun (Yulian Ma'mun et al., 2024).

Pengukuran *net burn rate* berbasis perubahan saldo kas diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Net Burn Rate} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas Awal Periode} - \text{Kas dan Setara Kas Akhir Periode}}{\text{Jumlah Periode}}$$

Formulasi ini sejalan dengan studi Jim Buitt (2023) yang menjelaskan bahwa *net burn rate* dapat diturunkan dari selisih saldo kas awal dan akhir lalu dirata-ratakan sesuai jumlah bulan (periode) sehingga menghasilkan estimasi *burn rate* bulanan rata-rata. Namun, jumlah periode menyesuaikan apakah nilai *net burn rate* yang diperoleh berupa *net burn rate* bulanan, per 3 bulan, ataupun tahunan. Apabila laporan keuangan perusahaan bersifat tahunan, maka jumlah periode adalah 12 bulan (jika ingin memperoleh nilai *net burn rate* bulanan) atau 1 tahun (jika ingin memperoleh nilai *net burn rate* tahunan).

Net burn rate juga dapat dinyatakan dalam bentuk rasio, diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NBR Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas Awal Periode} - \text{Kas dan Setara Kas Akhir Periode}}{\text{Kas dan Setara Kas Awal Periode} \times \text{Jumlah Periode}}$$

Dengan pengukuran berbasis perubahan saldo kas selama satu periode, perubahan saldo kas merupakan hasil bersih gabungan dari arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Akibatnya, peningkatan kas pada akhir periode tidak selalu berarti operasi membaik karena dapat pula dipengaruhi oleh suntikan pendanaan dari pihak luar. Oleh karena itu, interpretasi harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan

konteks aktivitas perusahaan pada periode yang sama (Black, 2026).

Burn Rate, Cash Runway, dan Signifikansi Manajerial

Studi Yulian Ma'mun et al. (2024) dan Zhang & Chen (2024) menekankan bahwa urgensi *burn rate* semakin jelas ketika dihubungkan dengan konsep *cash runway*, yaitu estimasi berapa lama perusahaan dapat bertahan sampai kasnya habis apabila laju *burn rate* saat ini tidak berubah. Hubungan ini menjadikan *burn rate* bukan semata indikator historis, melainkan variabel yang bersifat prospektif karena membantu manajemen menilai kapan perusahaan harus melakukan penyesuaian biaya atau melakukan penggalangan dana sebelum memasuki kondisi *distress*.

Cash runway diukur dengan membagi cadangan kas dan setara kas saat ini dengan *burn rate* bulanan, diformulasikan sebagai berikut (JPMorgan, 2024):

$$\text{Cash Runway} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas Tersedia Saat Ini}}{\text{Burn Rate per Bulan}}$$

Implikasi Net Burn Rate terhadap Profitabilitas

Dalam perspektif profitabilitas, *burn rate* yang tinggi pada dasarnya mencerminkan intensitas pembiayaan pertumbuhan (*growth spending*) atau ketidakseimbangan antara biaya dan pendapatan sehingga secara teoritis dapat menekan laba bersih pada periode berjalan, khususnya ketika pengeluaran tersebut tidak segera menghasilkan peningkatan pendapatan yang proporsional. Dalam konteks analisis laporan keuangan tahunan, *net burn rate* merepresentasikan laju pengurangan cadangan kas bersih per bulan atau per tahun. Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam menghitung *cash runway*, yaitu durasi ketahanan kas perusahaan sebelum membutuhkan suntikan modal baru atau mencapai titik impas (*break-even*) (Metabase, 2026). Dengan kata lain, ketika kas terbakar untuk promosi, ekspansi, dan operasional secara agresif, perusahaan menghadapi risiko likuiditas serta tekanan arus kas yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan menghasilkan margin laba bersih yang stabil (Berlin & Suryantara, 2025).

Walaupun demikian, studi Yulian Ma'mun et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa dampak *burn rate* terhadap keberlanjutan dan kinerja tidak selalu bersifat satu arah, sebagian tingkat pengeluaran diperlukan untuk menopang pertumbuhan, namun *burn* yang berlebihan dapat secara drastis meningkatkan risiko kegagalan, sementara pengeluaran yang terlalu rendah (*underspending*) juga dapat menghambat pertumbuhan dan viabilitas jangka panjang. *Burn rate* sebagai persoalan keseimbangan antara ekspansi dan disiplin biaya, bukan semata-mata semakin besar pengeluaran semakin buruk perusahaannya. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian terhadap profitabilitas perlu memperhatikan konteks strategi perusahaan dan tahap siklus hidupnya.

Studi Yulian Ma'mun et al. (2024) juga mengutip temuan teoretis bahwa terdapat relasi berbentuk U antara tingkat belanja (yang terefleksikan pada *burn rate*) dan peluang kegagalan yang mengindikasikan adanya tingkat pengeluaran optimal. *Overspending*

meningkatkan risiko karena kas cepat habis sebelum profitabilitas tercapai, sedangkan *underspending* meningkatkan risiko karena perusahaan tidak memiliki investasi sumber daya memadai untuk tumbuh dan bertahan.

Selain berdampak pada risiko kegagalan, *net burn rate* juga dapat dikaitkan langsung dengan profitabilitas (NPM) melalui mekanisme struktur biaya dan strategi harga. Pada praktik bakar uang, perusahaan sering menyalurkan belanja besar untuk promosi, insentif, dan program akuisisi pelanggan guna membangun dominasi pasar dan *brand awareness* (Ranjani, 2024). Strategi ini dalam banyak kasus mendorong perusahaan melakukan diskon agresif atau bahkan menjual dengan harga sangat rendah (mendekati atau di bawah beban pokok penjualan) demi menarik pengguna yang secara akuntansi akan menekan margin laba, baik pada tingkat laba kotor (karena *pricing* menurun) maupun pada laba bersih (karena beban pemasaran dan subsidi meningkat). Dengan demikian, semakin besar intensitas pembakaran kas untuk ekspansi/akuisisi, semakin besar pula peluang terjadinya *margin compression* pada periode berjalan sehingga NPM cenderung melemah apabila kenaikan penjualan tidak mampu mengimbangi kenaikan biaya dan insentif yang dikeluarkan.

Di sisi lain, *net burn rate* yang tinggi juga berimplikasi pada “biaya” menuju profitabilitas melalui kebutuhan pendanaan eksternal. Literatur menekankan bahwa investor memantau *burn rate* sebagai indikator kesehatan finansial, efisiensi operasional, dan seberapa jelas jalur perusahaan menuju profitabilitas (De Vito & Gómez, 2020).

Ketika *net burn rate* tinggi tetapi tidak diikuti pertumbuhan pendapatan yang sepadan atau model bisnis yang skalabel, kondisi ini meningkatkan keraguan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk mencapai profitabilitas, dan pada situasi tertentu dapat memengaruhi valuasi serta kemudahan memperoleh pendanaan lanjutan (Yulian Ma'mun et al., 2024). Secara konseptual, kebutuhan pendanaan berulang dapat menambah tekanan profitabilitas, perusahaan berpotensi menghadapi biaya pendanaan (misalnya beban bunga jika menggunakan utang) atau konsekuensi dilusi jika pendanaan ekuitas dilakukan berulang yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih dan menekan NPM. Rerangka ini sejalan dengan penjelasan bahwa *net burn rate* digunakan investor untuk menilai kebutuhan pendanaan dan kelangsungan dana perusahaan (*runway*), serta menjadi metrik penting pada perusahaan yang masih *loss-generating* (CFI Team, 2020).

Dengan demikian, *net burn rate* tidak hanya merefleksikan kecepatan berkurangnya kas, tetapi juga mencerminkan kualitas strategi pertumbuhan, disiplin biaya, dan efisiensi manajemen modal kerja yang berujung pada kemampuan perusahaan menghasilkan margin laba bersih secara berkelanjutan. *Burn rate* dan *net burn rate* tidak hanya relevan bagi perusahaan rintisan (*startup*), tetapi juga berfungsi sebagai indikator kesehatan kas bagi berbagai entitas bisnis yang sedang berada pada fase investasi, ekspansi, atau restrukturisasi. Oleh sebab itu, penggunaan proksi *net burn rate* berbasis perubahan saldo kas dalam penelitian ini dipandang memadai sebagai ukuran konsumsi kas bersih tahunan, dengan catatan interpretasi dilakukan secara cermat mengingat fluktuasi saldo kas dipengaruhi oleh kebijakan investasi dan pendanaan (Black, 2026).

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan sintesis konseptual dan kerangka metodologis operasionalisasi *net burn rate* berbasis perubahan saldo kas untuk data laporan keuangan tahunan, sebuah pendekatan yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam studi-studi terdahulu, misalnya Yulian Ma'mun et al. (2024) dan Suryaningsum & Ayusulistyaningrum (2024). Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menyamaratakan variabel arus kas tanpa batasan interpretasi, penelitian ini secara tegas merumuskan batas batas analitis saat *net burn rate* diuji bersandingan dengan *operating cash flow*. Kontribusi ilmiah ini memberikan panduan praktis dan teoritis bagi peneliti akuntansi dan keuangan dalam mengeliminasi korelasi ganda (*redundancy*) serta meningkatkan validitas pengukuran performa profitabilitas perusahaan.

Oleh karena standar dan karakter profitabilitas dapat berbeda antarsektor, maka margin akibat *burn rate* sebaiknya juga mempertimbangkan karakteristik industri serta fase perkembangan perusahaan agar interpretasi hasil tidak menyederhanakan belanja pertumbuhan sebagai faktor yang selalu buruk bagi profitabilitas (Suryaningsum & Ayusulistyaningrum, 2024).

KESIMPULAN

Burn rate adalah indikator untuk menilai laju konsumsi kas perusahaan, sedangkan *net burn rate* adalah konsumsi kas bersih setelah mempertimbangkan pemasukan. *Net burn rate* dapat diukur melalui pendekatan arus kas masuk–keluar maupun melalui pendekatan perubahan saldo kas. Pendekatan perubahan saldo kas relevan sebagai proksi *net burn rate* rata-rata dan secara konsep dapat dibedakan dari *operating cash flow*. *Burn rate* berkaitan dengan *cash runway* dan berimplikasi pada profitabilitas. *Burn rate* yang tinggi cenderung menekan NPM pada jangka pendek, tetapi belanja yang terlalu rendah juga berpotensi menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, interpretasi *burn rate* perlu mempertimbangkan konteks strategi, tahap perusahaan, dan disiplin pengelolaan keuangan.

REFERENSI

- Berlin, H., & Suryantara, A. B. (2025). Analysis of The Impact of Burn Money Strategy on The Financial Performance of Startups in West Nusa Tenggara (NTB). *Jurnal Pamator*, 18(2), 160–169. <https://doi.org/10.21107/pamator.v18i2.29746>
- Black, J. (2026, June 17). *Calculating Cash Burn Rate: What It Is + Formula*. Zeni. <https://www.zeni.ai/blog/calculating-cash-burn-rate>
- CFI Team. (2020, April 8). *Burn Rate*. CFI. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/accounting/burn-rate/>
- De Vito, A., & Gómez, J. P. (2020). Estimating the COVID-19 Cash Crunch: Global Evidence and Policy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(2), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106741>
- Irfan, A., Febria, D., & Fithriyana, R. (2023). Paradoks Badai PHK Startup: Mencapai Sustainability dengan Penerapan Akuntansi Manajemen. *SHARING: Journal of*

- Islamic Economics, Management and Business*, 1(1), 150–156.
<https://doi.org/10.31004/sharing.v2i1.14928>
- Jim Buitt. (2023, January 2). *Tips for Understanding and Managing Your Cash Burn Rate*. Trovata. <https://trovata.io/blog/cash-burn>
- JPMorgan. (2024, December 3). *Creating a Cash Runway for Your Startup*. JPMorgan. <https://www.jpmorgan.com/insights/business-planning/does-your-startup-have-enough-runway-to-survive?>
- Kenton, W. (2026, April 11). *Understanding Burn Rate: Definition, Types, and Calculation Examples*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/b/burnrate.asp>
- Lucy Hoyle. (2025, July 11). *Burn Rate*. Carta. <https://carta.com/learn/startups/metrics/burn-rate/>
- Metabase. (2026). *What is Cash Runway, and How Do You Measure It in Metabase?* <https://www.metabase.com/metrics/cash-runway>
- Ranjani, I. G. A. A. N. S. (2024). Strategi Bakar Uang (Burn-Rate) Para Pelaku Usaha Perintis Fintech E-Wallet dalam Hukum Persaingan Usaha. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 13, 155–166. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2024.v13.i01>
- Stripe. (2026, March 15). *What is Burn Rate? What Startups Need to Know about This Key Metric*. Stripe. <https://stripe.com/resources/more/what-is-burn-rate-what-startups-need-to-know-about-this-key-metric>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA.
- Suryaningsum, S., & Ayusulistyaningrum, D. (2024). Analisis Standar Rata-rata Profitabilitas pada Industri Energi dan Industri Finansial. *Qualitative Research of Business and Social Sciences*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.31316/qrobss.v1i2.6860>
- Suryaningsum, S., Furqon Alkassya, M., Pamungkas, N., & Fitriyani, L. Y. (2023). Profitability Analysis of PT Eastparc Hotel Tbk Before and During The Covid-19 Pandemic. *EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi Edisi Desember*, 14(2), 195–204. <https://doi.org/10.37159/jmyrg019>
- Yulian Ma'mun, M., Ilmi, Z., & Rahman, M. S. (2024). *Burn Rate and Long-Term Sustainability of Indonesian Startups: A Literature Review*. 1(1), 1–18.
- Zhang, L., & Chen, A. (2024). A Deep Dive into an AI Startup Company in the Pandemic. *Issues in Accounting Education*, 39(2), 183–197. <https://doi.org/10.2308/ISSUES-2022-061>